

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan Pendekatan Data Panel Dinamis Tahun 2012-2021

Joko Hadi Susilo
Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia
lokohadisusilo92@gmail.com

Moh Saiful Anam
Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia
anamsaiful9119@gmail.com

Siti Alfiyana
Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia
sitialfiyana.bjn@gmail.com

Article's History:

Received 1 Maret 2023; Received in revised form 13 Maret 2023; Accepted 15 Maret 2023; Published 1 April 2023. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

Suggested Citation:

Susilo, J. H., Anam, M. S., & Alfiyana, S. (2023). Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan Pendekatan Data Panel Dinamis Tahun 2012-2021. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 9 (2), 312-321. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i2.1024>

Abstract:

The level of community welfare is one of the implementation efforts in the implementation of sustainable development, thereby increasing per capita output which can be seen from the Gross Regional Domestic Product (GDP) and the conditions of economic growth can be identified. The reason empirically this research was conducted was to study, analyze and find out economic growth in Indonesia for the 2012-2021 period through a dynamic panel data approach and the need to determine an econometric model as an influence on economic growth in Indonesia, this study designed a model of economic growth, poverty, number of unemployed and inflation supported by classical growth theory. This research method was carried out using a quantitative descriptive analysis approach with a total sample of 330 observations consisting of all provinces in Indonesia. The results showed that unemployment and poverty partially had a positive and insignificant effect on economic growth, inflation partially had a negative and significant effect on poverty. Meanwhile, unemployment, poverty, and inflation have a significant effect on economic growth.

Keywords : Economic growth, unemployment, poverty, inflation

Abstrak:

Tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu upaya implementasi dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, dengan demikian kenaikan output perkapita yang dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sekaligus dapat diidentifikasi mengenai kondisi pertumbuhan ekonomi. Alasan secara empiris penelitian ini dilakukan adalah untuk mempelajari, menganalisis dan mengetahui pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2012-2021 melalui pendekatan data panel dinamis serta perlunya menentukan sebuah model ekonometrika sebagai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, penelitian ini merancang model pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, jumlah pengangguran dan inflasi dengan didukung oleh teori pertumbuhan klasik. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel pengamatan 330 sampel yang terdiri dari seluruh provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan secara bersama-sama pengangguran, kemiskinan, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Keywords : Pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, inflasi

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya kesenjangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor dalam suatu wilayah. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang tinggi, harus pula memikirkan cara-cara yang dapat menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Hasan & Aziz, 2018). Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat (Ali *et al*, 2014). Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan semakin luas, tingkat pendidikan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi lebih baik (Awandari & Indrajaya, 2016)..

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan kegiatan dalam suatu perekonomian kearah yang lebih positif, yang menyebabkan produksi barang dan jasa di dalam masyarakat bertambah serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Sulistiawati, 2012). Pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Malik & Kurnia, 2017). Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat (Kambono & Marpaung, 2020). Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

Beberapa faktor yang mampu menentukan dan memberikan pengaruh baik secara negatif maupun positif terhadap pertumbuhan ekonomi, antara lain adalah jumlah pengangguran, kemiskinan dan inflasi (Mahendra, 2017). Permintaan agregate dapat memberikan dampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi, permintaan aggregate sendiri dipengaruhi oleh harga sesuai dengan hukum permintaan dimana, jika harga, naik maka permintaan turun (Basmar *et al*, 2021). Menurut teori keynesian, yang dipelopori oleh J.M Keynes menyatakan bahwa dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan aggregate. Kaum Keynesian yakin bahwa kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan laju inflasi. Konsep-konsep Keynesian menunjukkan bahwa peranan pemerintah sangat besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Koyongian, 2019).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi adalah tingkat pengangguran (Zulfa, 2016). Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Paramita & Purbadharmaja, 2015). Sebaliknya apabila suatu perekonomian tersebut tidak dapat berkembang dengan baik hal terburuk yang akan muncul salah satunya adalah masalah pengangguran (Paramita & Purbadharmaja, 2015).. Salah satu masalah yang cukup serius dihadapi Indonesia dewasa ini adalah masalah pengangguran (Novriansyah, 2018).

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah penganggur dan setengah penganggur mengalami peningkatan (Muhdar, 2015). Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang (Arliman, 2017). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran itu sangat erat. Tingkat pertumbuhan ekonomi PDB meningkatkan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran (Indayani & Hartono, 2020). Tingkat inflasi juga menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran (Hartati, 2020). Tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara (Ayuningtyas *et al*, 2019).

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan (Wahyuli et al, 2019). Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dan lain-lain (Perdana et al, 2016). Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan kondisi lingkungan (Suhandi et al, 2018).

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil (Nourmalita & Wijimulawani, 2022). Inflasi adalah sebuah keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (price level) dan bersifat secara terus-menerus (Indriyani, 2016). Hal ini disebabkan karena tidak seimbangannya arus barang dan arus uang yang di sebabkan oleh berbagai faktor. Inflasi juga merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian selain pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan. Inflasi merupakan masalah yang sangat besar dalam perekonomian setiap negara dan merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan negara karena kebijakan yang di ambil untuk mengatasi inflasi sering menjadi fenomena yang akan berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregat (Yulianti & Khairuna, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menentukan model pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran dan inflasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data panel dinamis sebagai bentuk keterbaruan pada penelitian yang akan dilakukan.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif melalui analisis regresi linier berganda, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik kuota sampling. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data 10 tahun terakhir atau periode sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain adalah model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji T, uji F dan uji R-square. Model Regresi data panel dilakukan dengan tiga model yaitu Model Common Effect, Model Fixed effect, dan Model Random Effect. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan model tergantung kepada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga yang tersedia. Data panel yang telah dikumpulkan, dilakukan penentuan estimasi menggunakan Model Common Effect, Model Fixed effect, dan Model Random Effect.

Setelah hasil dari Model Common Effect dan Model Fixed effect diperoleh maka selanjutnya dilakukan uji chow. Pengujian tersebut dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat di antara Model Common Effect dan Model Fixed effect. Hasil dari uji chow sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	128.668810	(33,293)	0.0000
Cross-section			
Chi-square	904.300643	33	0.0000

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil dari uji chow pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section adalah 0,0000 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah fixed effect. Selanjutnya kita akan melakukan regresi dengan model random effect. Pada tabel fixed effect dan random effect, perlu dilakukan uji hausman untuk menguji model yang lebih tepat untuk digunakan antara fixed effect dan random effect model. Oleh karena itu dilakukan uji hausman untuk mengetahuinya.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.962794	3	0.0047

Sumber:Olahan Data Penulis, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji hausman di atas, dapat dilihat dari nilai probabilitas Cross-section random yakni sebesar 0,0047. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang dipilih adalah Fixed effect Model (FEM).

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	LOG_X1	LOG_X2	LOG_X3
LOG_X1	1.000000	-0.044313	0.008923
LOG_X2	-0.044313	1.000000	-0.115250
LOG_X3	0.008923	-0.115250	1.000000

Sumber:Olahan Data Penulis, 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian tersebut terlihat bahwa tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi. Karena nilai koefisien korelasi antara variabel independen < 0.8 .

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

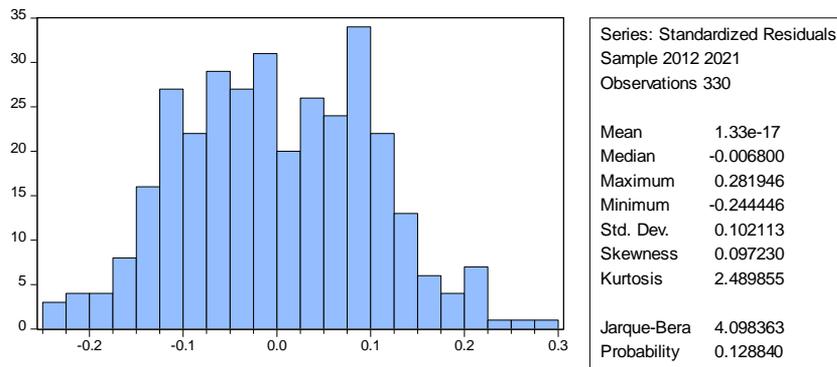
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.017310	0.011479	1.507923	0.1327
LOG_X1	0.026029	0.014940	1.742232	0.0825
LOG_X2	0.003094	0.008477	0.364936	0.7154

LOG_X3 -0.000107 0.003157 -0.034038 0.9729

Sumber:Olahan Data Penulis, 2022

lunak Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glesjer di atas terdapat hasil probabilitas dari setiap variabel independen yang > 0.05 yang berarti bahwa terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas, sehingga tidak perlu dilakukan kembali regresi dengan pembobotan white.

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber:Olahan Data Penulis, 2022

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian tersebut terlihat nilai Jarque Bera 4.098363 dengan probability 0,128840 sehingga lebih besar dari α 0.05, artinya residual terdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji T, uji F dan uji R-saquare.

Tabel 5. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.182960	0.007478	24.46520	0.0000
LOG_X1	0.003939	0.009619	0.409457	0.6825
LOG_X2	0.000761	0.005157	0.147566	0.8828
LOG_X3	-0.007332	0.001641	-4.467894	0.0000

Sumber:Olahan Data Penulis, 2022

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa tabel fixed effect Model, maka ditemukan hasil dari perhitungan Pengangguran, Kemiskinan dan Inflansi terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut:

$$Y = C(1) + C(2)*X1 + C(3)*X2 + C(4)*X3$$

$$Y = 0.182960 + 0.003939*X1 + 0.000761*X2 - 0.007332*X3$$

Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Koefisien regresi pengangguran adalah sebesar 0.003939 yang berarti bahwa setiap peningkatan pengangguran sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0.003939% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.

- b. Koefisien regresi kemiskinan adalah sebesar 0.000761 yang berarti bahwa setiap peningkatan kemiskinan sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0.000761% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
- c. Koefisien regresi inflansi adalah sebesar -0.007332 yang berarti bahwa setiap peningkatan inflansi sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebanyak -0.007332 dengan asumsi variabel lain konstan, b begitu juga sebaliknya

Tabel 6.
Uji F

R-squared	0.999694	Mean dependent var	3.006515
Adjusted R-squared	0.999656	S.D. dependent var	7.461349
S.E. of regression	0.108204	Sum squared resid	3.430485
F-statistic	26595.45	Durbin-Watson stat	0.602588
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber:Olahan Data Penulis, 2022

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Hasil pengolahan data terlihat bahwa variabel independen (pengangguran (X_1), kemiskinan (X_2) dan inflansi (X_3) signifikansi F hitung sebesar 26595.45 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil (0,00000) dari 0,05. Dengan demikian hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (pengangguran (X_1), kemiskinan (X_2) dan inflansi (X_3) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Y.

Tabel 7. R-Square

R-squared	0.999694	Mean dependent var	3.006515
Adjusted R-squared	0.999656	S.D. dependent var	7.461349
S.E. of regression	0.108204	Sum squared resid	3.430485
F-statistic	26595.45	Durbin-Watson stat	0.602588
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber:Olahan Data Penulis, 2022

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa besar angka Adjusted R-Square (R^2) adalah 0.999656. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 99,96%. Atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 99,96% terhadap variabel dependennya. Sisanya 0.04% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model regresi tersebut.

1. Pengangguran Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2012-2021

Hipotesis pertama menyebutkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program Eview 10 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,6825. Ini berarti keputusan tolak H_1 dan terima H_0 , artinya pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan arah hubungan positif.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa apabila terjadi penurunan atau peningkatan tingkat pengangguran maka tidak akan berpengaruh terhadap penurunan atau peningkatan pertumbuhan ekonomi. Adapun struktur ekonomi yang ikut menggerakkan pertumbuhan ekonomi antara lain, jasa kesehatan, jasa konstruksi dan kegiatan keuangan, jasa sosial dan asuransi, transportasi dan pergudangan, penyedia akomodasi

makan dan minum, administrasi pemerintah dan jaminan sosial wajib, pertanian kehutanan dan perikanan, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, pengadaan listrik dan gas, informasi dan komunikasi, industri pengelolaan, perdagangan besar dan eceran paparasi mobil dan motor, serta jasa pendidikan. Sehingga pengangguran tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Bagus Putu dan I Made (2017) dengan hasil penelitiannya membuktikan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

2. Tingkat Kemiskinan Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2012-2021

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa Tingkat Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program Eview 10 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,8828. Ini berarti keputusan tolak H_1 dan terima H_0 , artinya Tingkat Kemiskinan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan arah hubungan positif.

Pada penelitian ini variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Walaupun demikian, bukan berarti masalah kemiskinan dapat dibiarkan begitu saja. Kemiskinan harus tetap dicarikan solusinya agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan secara tidak langsung dapat mendorong perbaikan perekonomian rakyat sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan di suatu negara. Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mubarak (2020) yang menemukan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Novryansyah (2018) yang menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada.

3. Inflasi Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2012-2021

Hipotesis ketiga yang menyebutkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program Eviews 10. diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0000. Ini berarti keputusan tolak H_0 dan terima H_1 , artinya Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dengan arah hubungan negatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi, sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketika Inflasi tinggi maka pertumbuhan turun dan sebaliknya. Tingkat inflansi yang rendah dan stabil akan menjadi simulator bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflansi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Aziz Septiatin, dkk (2016) hasil penelitiannya membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sukirno (2013) bahwa tingginya Inflasi tidak akan meningkatkan perkembangan ekonomi. Kenaikan harga juga menimbulkan efek buruk pada perdagangan internasional karena barang-barang dalam negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional. Sehingga pada akhirnya ekspor menjadi turun. Dalam penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pada dasarnya antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi memang seharusnya berpengaruh negatif (berbanding terbalik).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang menggunakan regresi linier berganda, maka simpulan yang dapat dihasilkan adalah sebagai berikut :

- a. Variabel pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai koefisien sebesar 0.003939 yang berarti bahwa setiap peningkatan pengangguran sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0.003939% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.

- b. Variabel kemiskinan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai koefisien sebesar 0.000761 yang berarti bahwa setiap peningkatan kemiskinan sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0.000761% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
- c. Variabel inflansi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar -0.007332 yang berarti bahwa setiap peningkatan inflansi sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebanyak -0.007332 dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.

REFERENSI

- Adawiya, R. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bogor Tahun 2015 Di Parung. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 19-36.
- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia. In *Forum ekonomi* (Vol. 19, No. 2, pp. 188-200).
- Ali, N., Engka, D., & Tumangkeng, S. (2014). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3).
- Amrillah, M. F. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2014. *VALUTA*, 2(2), 232-250.
- Arliman, L. (2017). Perkembangan Dan Dinamika Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Jurnal Selat*, 5(1), 74-87.
- Awandari, L. P. P., & Indrajaya, I. G. B. (2016). Pengaruh infrastruktur, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui kesempatan kerja. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 165388.
- Ayuningtyas, N. N., Busairi, A., & Kustiawan, A. (2019). pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di kota samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(4).
- Basmar, E., Purba, B., Nugraha, N. A., Purba, E., Krisnawati, L., Damanik, D., ... & Siswanti, I. (2021). *Perekonomian dan bisnis indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Filiari, A., & Setiawan, A. H. (2021). Pengaruh Angkatan Kerja, Upah, PDRB, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2002-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(2).
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2010–2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92-119.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*.
- Hellen, H., Mintarti, S., & Fitriadi, F. (2018). Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. *Inovasi*, 13(1), 28-38.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201-208.
- Indriyani, S. (2016). Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Kambono, H., & Marpaung, E. I. (2020). Pengaruh investasi asing dan investasi dalam negeri terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 137-145.
- Koyongian, C. L., Kindangen, P., & Kawung, G. M. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(7).
- Mahendra, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 113-138.
- Mahendra, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 113-138.
- Malik, A., & Kurnia, D. (2017). Pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal akuntansi*, 3(2).

- Menajang, H. (2019). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 16(4).
- Muhdar, H. M. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, Dankemiskinan di Indonesia: Masalah Dan Solusi. *Al-Buhuts*, 11(1), 42-66.
- Muhdar, H. M. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, Dankemiskinan di Indonesia: Masalah Dan Solusi. *Al-Buhuts*, 11(1), 42-66.
- Nourmalita, U., & Wijimulawani, B. S. (2022). Belanja Modal dan Tingkat Inflasi serta Dampaknya pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010-2019. *Journal of Economics and Business*, 8(1), 1-13.
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59-73.
- Opod, C. R. (2015). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Serta Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009–2013). *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 3(2).
- Paramita, A. I. D., & Purbadharmaja, I. P. (2015). Pengaruh investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(10), 44574.
- Perdana, S., Hidayat, E. N., & Humaedi, S. (2016). Efektivitas Program Kemitraan Pt. Kai Daop 2 Bandung Dalam Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2).
- Prakoso, J. A., Islami, F. S., & Sugiharti, R. R. (2019). Analisis kemampuan dan kemandirian keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 87-100.
- Priambodo, A. (2015). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 1-9.
- Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan Unemployment and Its Influence on Poverty Level. *Jurnal Pks*, 15(2), 89-99.
- Rofii, A. M., & Ardyan, P. S. (2017). Analisis pengaruh inflasi, penanaman modal asing (pma) dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di jawa timur. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 303-316.
- Rumate, V. A., & Engka, D. S. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal pembangunan ekonomi dan keuangan daerah*, 18(6).
- Samudra, Y. P., & Widyawati, N. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(8).
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340.
- Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang. *Jurnal Informatika Global*, 9(2).
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan Ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal ekonomi bisnis dan kewirausahaan*, 3(1), 29-50.
- Syofya, H. (2018). Pengaruh tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 177-185.
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101-113.
- Wahyuli, D., Handrizal, H., Parlina, I., Windarto, A. P., Suhendro, D., & Wanto, A. (2019). Mengelompokkan Garis Kemiskinan Menurut Provinsi Menggunakan Algoritma K-Medoids. In *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS) (Vol. 1, pp. 452-461)*.
- Yulianti, R., & Khairuna, K. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah (JAM)*, 9(2).
- Zulfa, A. (2016). Pengaruh pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di kota lhokseumawe. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1).

{ the citation, as in the second example below.